

Analisis kebutuhan informasi etnoparenting di Desa Transmigrasi Bukit Payung, Kabupaten Kampar

Farah Nurhaliza¹, Jesi Alexander Alim², Zatra Hainul Putra³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia

[1farahnurhaliza08@gmail.com](mailto:farahnurhaliza08@gmail.com), [2jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id](mailto:jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id), [3zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id](mailto:zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id)

Abstrak

This research aims to analyze the information needs regarding ethnoparenting among the Malay community in the Bukit Payung transmigration area, Kampar Regency, with a focus on the influence of multiculturalism on parenting patterns. The quantitative method is applied with frequency data analysis using SPSS to understand the trends and patterns of parenting practiced by parents in the area. The respondents consist of parents from diverse ethnic backgrounds, including Malay and Javanese. Research shows that the majority of parents uphold Malay cultural values, especially in aspects of religion and morality; however, in a multicultural context, parenting becomes more adaptive. The influence of diverse social environments is more significant than the direct influence of parents in shaping a child's cultural identity. The main supporting factor in the implementation of ethnoparenting is the awareness of the importance of cultural values, while the primary obstacle is the lack of information on how to preserve these values amidst modernity. This research contributes to the literature on ethnoparenting in multicultural environments and provides practical guidance for parenting in transmigration areas. Further research is recommended to investigate parenting dynamics in similar contexts more deeply.

Keywords: Ethnoparenting, Riau Malay, multiculturalism, transmigration, parenting patterns.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan informasi mengenai etnoparenting di kalangan komunitas Melayu di daerah transmigrasi Bukit Payung, Kabupaten Kampar, dengan fokus pada pengaruh multikulturalisme terhadap pola asuh. Metode kuantitatif diterapkan dengan analisis data frekuensi menggunakan SPSS untuk memahami tren dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di daerah tersebut. Responden terdiri dari orang tua dengan latar belakang etnis yang beragam, termasuk Melayu dan Jawa. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu, terutama dalam aspek agama dan moralitas; namun, dalam konteks multikultural, pengasuhan menjadi lebih adaptif. Pengaruh lingkungan sosial yang beragam lebih signifikan daripada pengaruh langsung orang tua dalam membentuk identitas budaya seorang anak. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan etnoparenting adalah kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya, sementara hambatan utama adalah kurangnya informasi tentang cara melestarikan nilai-nilai ini di tengah modernitas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang etnoparenting di lingkungan multikultural dan memberikan panduan praktis untuk pengasuhan di daerah transmigrasi. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki dinamika pengasuhan dalam konteks serupa dengan lebih mendalam.

Kata Kunci: Etnoparenting, Melayu Riau, multikulturalisme, transmigrasi, pola asuh.

1. Pendahuluan

Pengasuhan anak adalah elemen penting dalam membentuk karakter dan identitas seseorang. Di Indonesia, dengan keragaman budaya yang kaya, pengasuhan yang berbasis budaya, yang juga dikenal sebagai etnoparenting, memiliki potensi yang signifikan dalam memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan anak. Dalam konteks ini, budaya Melayu Riau, sebagai warisan budaya lokal yang khas, dapat menjadi sumber referensi yang signifikan dalam pengasuhan anak, terutama di daerah dengan populasi migran (Putera, 2020). Transmigrasi, yang secara historis melibatkan pemindahan orang dari satu daerah ke daerah lain untuk distribusi populasi, menempatkan para migran dalam posisi di mana

mereka harus menyeimbangkan budaya asal mereka dengan budaya lokal yang kini mereka temui (Novaisi, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebutuhan informasi mengenai pengasuhan berdasarkan budaya Melayu Riau di daerah transmigrasi (Nurhaliza et al., 2023). Permintaan ini telah menjadi sangat penting, mengingat signifikansi pengasuhan yang berbasis budaya tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak tetapi juga untuk memantau dampak pengasuhan terhadap pembentukan karakter anak. Menurut Rachmawati (2020) menyatakan dalam penelitiannya tentang pengasuhan berbasis budaya di Indonesia bahwa pengasuhan yang berlandaskan budaya memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah globalisasi.

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keragaman etnis, budaya, dan tradisi yang sangat luas, termasuk budaya Melayu Riau. Populasi yang terus berkembang, dengan lebih dari 60% berada dalam kelompok usia produktif, memerlukan perhatian lebih terhadap pengasuhan anak yang berbasis budaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisional (Thamrin, 2018). Seiring dengan kemajuan globalisasi, arus modernisasi dan dominasi budaya asing mengancam keberlangsungan nilai-nilai lokal, termasuk dalam konteks pengasuhan anak. Pengembangan model etnoparenting yang berbasis pada kearifan lokal, seperti budaya Melayu Riau, diharapkan dapat membantu dalam pelestarian identitas budaya tersebut (Thamrin, 2018). Menurut (Zheng et al., 2019) Studi-studi ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan tradisional tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap pengembangan karakter anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan trajektori tersebut dengan memfokuskan pada komunitas migran yang tinggal di wilayah Melayu Riau (Susanti Kusomo, 2017). Fokus ini menarik karena interaksi antara budaya asal para migran dan budaya Melayu lokal menciptakan tantangan unik dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi literatur tentang pengasuhan yang berbasis budaya, khususnya dalam konteks komunitas migran di Indonesia.

Penelitian ini menekankan pentingnya informasi yang akurat dan relevan bagi orang tua dalam melaksanakan tugas pengasuhan yang berbasis budaya. Menurut Pama (2016) Dengan memetakan kebutuhan informasi ini, diharapkan orang tua akan lebih siap untuk terlibat dalam pengasuhan yang tidak hanya mendukung perkembangan anak tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal, yang merupakan bagian penting dari identitas mereka (Thamrin, 2018). Lingkup penelitian ini mencakup tiga elemen utama etnoparenting, budaya Melayu Riau, dan komunitas transmigran. Melalui penelitian ini, diharapkan pola kebutuhan informasi pengasuhan yang relevan dengan konteks lokal dapat diidentifikasi, sehingga memungkinkan pengembangan model pengasuhan yang lebih efisien berdasarkan budaya Melayu Riau (Harkness et al., 2015).

2. Metode

Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pengukuran objektif dan analisis numerik dari data yang dikumpulkan melalui survei, kuesioner, atau teknik pengumpulan data yang lain (Putra et al., 2021). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis, menentukan hubungan antar variabel, dan menyimpulkan hasil yang dapat digeneralisasikan dari sampel ke populasi yang lebih besar. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier sederhana. Menurut Johnson (2002) dalam (Afandi & Khoirin Nashiroh, 2020). Analisis regresi adalah suatu metode analisis data yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen dari beberapa variabel independen. Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel independen. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui seberapa besar signifikansi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. (Sudaryono, 2016).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan informasi etnoparenting dalam komunitas Melayu di daerah transmigrasi Bukit Payung, Kabupaten Kampar. Teknik analisis data pada penelitian

ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisis statistik. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa angka dan data primer yang diperoleh melalui kuesioner google formulir yang disebar (Auliaturrahmah et al., 2021). Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan dari 64 responden, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan perempuan (85,9%) dengan rentang usia dominan berada di kisaran 25-35 tahun (62,5%). Temuan ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden yang sebagian besar berada dalam usia produktif dan merupakan ibu rumah tangga, yang berperan penting dalam penerapan etnoparenting.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel kebutuhan informasi memiliki rata-rata skor sebesar 23,75 dengan standar deviasi 2,469, sementara variabel etnoparenting memiliki rata-rata skor sebesar 17,95 dengan standar deviasi 2,200. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan informasi yang signifikan terkait etnoparenting di komunitas ini, terutama dalam menghadapi tantangan multikultural di daerah transmigrasi (Asih et al., 2023).

Data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden berasal dari kelompok etnis Melayu dan Jawa, mencerminkan heterogenitas komunitas transmigran di daerah tersebut. Faktor multikulturalisme ini memberikan nuansa unik dalam penerapan gaya pengasuhan atau etnopengasuhan. Sebagian besar orang tua menjunjung tinggi nilai-nilai dasar budaya Melayu, seperti religiusitas, toleransi, dan kepatuhan terhadap norma sosial, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan analisis frekuensi dan distribusi data, ditemukan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang etnoparenting; namun, terdapat perbedaan dalam penerapannya antara keluarga yang homogen secara etnis dan keluarga campuran. Keluarga dengan latar belakang etnis yang beragam cenderung lebih fleksibel dalam pengasuhan, dengan pengaruh signifikan dari lingkungan sekitar mereka (Andriani & Rachmawati, 2022).

A. Analisis Statistik Deskriptif

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	9	14.1
Perempuan	55	85.9
Total	64	100.0

Dari 64 responden, sebanyak 9 responden (14,1%) berjenis kelamin Laki-Laki dan sebanyak 55 responden (85,9%) berjenis kelamin Perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Rentang Usia Orangtua

Rentang Usia Orangtua	Frekuensi	Persentase
25 - 35 tahun	40	62.5
36 - 45 tahun	17	26.6
> 45 tahun	7	10.9
Total	64	100.0

Dari 64 responden, sebanyak 40 responden (62,5%) berada di rentang usia 25-35 tahun, sebanyak 17 responden (26,6%) berada di rentang usia 36-45 tahun dan sebanyak 7 responden (10,9%) berada di rentang usia > 45 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada di rentang usia 25-35 tahun.

2. Analisis Statistik Deskriptif

a) Variabel Etnoparenting

Tabel 3. Rekapitulasi Angka Statistik

	Nilai
Mean	17.95
Median	18.00
Mode	18
Std. Deviation	2.200
Minimum	12
Maximum	24
Jumlah Skor Variabel X	1149

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor variabel Etnoparenting sebesar 1149; nilai rata-rata sebesar 17,95; median sebesar 18; modus sebesar 18; standar deviasi sebesar 2,200; skor minimum sebesar 13; skor maksimum sebesar 24; dan dengan rentang skor 13-24.

Selanjutnya dari hasil distribusi tersebut dilakukan klasifikasi data dan frekuensinya seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Etnoparenting

Skor	Frekuensi	Persentase
13	1	1.6
14	1	1.6
15	6	9.4
16	8	12.5
17	10	15.6
18	15	23.4
19	12	18.8
20	4	6.3
21	3	4.7
22	1	1.6
23	1	1.6
24	2	3.1
Total	64	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 responden (23,4%) dengan skor 18 dan yang paling terendah sebanyak 1 responden (1,6%) dengan skor 13, 14, 22, dan 23.

b) Variabel Kebutuhan Informasi

Tabel 5. Rekapitulasi Angka Statistik

	Nilai
Mean	23.75
Median	23.00
Mode	21
Std. Deviation	2.469
Minimum	20
Maximum	28
Jumlah Skor Variabel X	1520

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor variabel Kebutuhan Informasi sebesar 1520; nilai rata-rata sebesar 23,75; median sebesar 23; modus sebesar 21; standar deviasi sebesar 2,469; skor minimum sebesar 20; skor maksimum sebesar 28; dan dengan rentang skor 20-28.

Selanjutnya dari hasil distribusi tersebut dilakukan klasifikasi data dan frekuensinya seperti pada tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Kebutuhan Informasi

Skor	Frekuensi	Persentase
20	4	6.3
21	13	20.3
22	6	9.4
23	10	15.6
24	6	9.4
25	6	9.4
26	5	7.8
27	11	17.2
28	3	4.7
Total	64	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 13 responden (20,3%) dengan skor 21 dan yang paling terendah sebanyak 3 responden (4,7%) dengan skor 28.

B. Analisis Asumsi Klasik

Sebelum data di analisa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji linieritas. Berdasarkan analisis data dengan batuan SPSS dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan normalitas data. Kriteria nilai yang digunakan dikatakan normal jika nilai signifikansi (sign.) lebih besar dari Alpha($\alpha=5\%$ atau 0,05), sebaliknya kriteria nilai dikatakan tidak normal jika nilai signifikansi(sign) lebih kecil dari Alpha ($\alpha= 5\%$ at au 0,05). Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig.	α	Keterangan
0.526	0.05	0.526 > 0.05 Normal

Pada tabel uji normalitas menggunakan one sample kolmogorov didapatkan nilai signifikansi (Asymp. Sign) adalah 0.526 atau 52,6% artinya nilai tersebut lebih dari nilai Alpha ($\alpha = 5\%$ atau 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya adalah uji heterokedastisitas. Jika nilai signifikansi (Sign.) lebih besar dari 5% atau 0,05 maka tidak terjadi hesteroskedastisitas sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka terjadi hesteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel :

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.988	1.223		2.444	.017
	Etnoparenting	-.068	.068	-.127	-1.006	.318

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel Uji hesteroskedastisitas diatas diketahui nilai signifikansi (Sign.) untuk variabel X (Etnoparenting) adalah 0,318. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (Etnoparenting) tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah uji heteroskedastisitas, uji prasyarat selanjutnya adalah uji linearitas. Dikatakan ada hubungan yang liner secara signifikan apabila nilai Deviation from Linearity Sig lebih besar dari nilai Alpha ($\alpha =$

0,05 atau 5%). Sebaliknya apabila nilai Deviation from Linearity kurang dari nilai Alpha ($\alpha= 0,05$ atau 5%), maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Hasil uji linearitas antara variabel X (Etnoparenting) terhadap variabel Y (Kebutuhan Informasi) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	22.853	10	2.285	.449	.915

Berdasarkan Tabel Uji Linearitas diatas diketahui nilai Sig. Pada Deviation from Linearity adalah 0,915 artinya lebih besar dari Alpha ($\alpha=0,05$ atau 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara variabel Etnoparenting (X) dengan variabel Kebutuhan Informasi (Y).

Setelah semua prasyarat terpenuhi langkah selanjutnya adalah Uji Hipotesis secara parsial (Uji t). Pada penelitian ini hipotesis yang peneliti ajukan adalah :

- H0 : Tidak ada Pengaruh Etnoparenting (X) terhadap Kebutuhan Informasi (Y).
- Ha : Ada Pengaruh Etnoparenting (X) terhadap Kebutuhan Informasi (Y)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y dapat dilihat dengan melihat nilai signifikansi (Sign.). Jika nilai signifikansi (Sign.) lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh secara signifikan Etnoparenting terhadap Kebutuhan Informasi. Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sign.) lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh secara signifikan Etnoparenting terhadap Kebutuhan Informasi. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.665	2.232		6.123	.000
Etnoparenting	.562	.123	.501	4.552	.000

a. Dependent Variable: Kebutuhan Informasi

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Selain itu dapat dilihat pada kolom t diperoleh nilai t hitung = 4.552 > 1.999 = t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Etnoparenting (X) terhadap Kebutuhan Informasi (Y). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Etnoparenting (X) terhadap variabel Kebutuhan Informasi (Y) maka dapat dilihat pada tabel signifikansi berikut :

Tabel 11. Signifikansi Variabel Etnoparenting (X)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501	.251	.238	2.155

a. Predictors: (Constant), Etnoparenting

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat R Square bernilai 0,251. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh Etnoparenting (X) terhadap Kebutuhan Informasi (Y) adalah sebesar 25,1% sedangkan 74,9% Kebutuhan Informasi dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak dapat diteliti pada penelitian ini. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh Etnoparenting terhadap Kebutuhan Informasi. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas orang tua dalam komunitas Melayu di daerah transmigrasi Bukit Payung masih mempertahankan nilai-nilai tradisional Melayu

dalam pengasuhan anak, interaksi sosial yang multikultural mempengaruhi pola asuh yang lebih adaptif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2020) yang menyatakan bahwa etnoparenting tidak hanya bergantung pada nilai-nilai lokal tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, analisis menunjukkan adanya kebutuhan informasi yang tinggi terkait cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam praktik pengasuhan modern. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengasuhan di era modern memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, di mana orang tua tidak hanya perlu mempertahankan tradisi tetapi juga beradaptasi dengan perubahan sosial di lingkungan multikultural (Yonefendi et al., 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional Melayu, lingkungan sosial multikultural di daerah transmigrasi secara signifikan berkontribusi dalam membentuk identitas budaya anak-anak mereka (Fitriani, 2014). Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa multikulturalisme memainkan peran penting dalam membentuk pola pengasuhan. Menurut Nurhaliza et al (2023) menyatakan bahwa etnoparenting adalah pendekatan yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal; namun, dalam komunitas transmigrasi yang beragam, pengasuhan cenderung lebih adaptif, seperti yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan informasi mengenai etnoparenting dalam komunitas Melayu di daerah transmigrasi Bukit Payung, Kabupaten Kampar, dengan penekanan khusus pada dampak multikulturalisme terhadap gaya pengasuhan. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Melayu, pengaruh lingkungan sosial multikultural terbukti lebih dominan dalam membentuk gaya pengasuhan dan identitas budaya anak-anak. Hasil ini memperkuat teori bahwa pengasuhan dipengaruhi tidak hanya oleh nilai-nilai budaya lokal tetapi juga oleh interaksi sosial dalam lingkungan yang beragam. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan fleksibel dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak di daerah pemukiman kembali. Pendidikan dan penyuluhan harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan kebutuhan informasi yang relevan bagi orang tua, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan konteks sosial modern tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

5. Referensi

- Afandi, M., & Khoirin Nashiroh, P. (2020). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMAN 10 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Asih, S. R., Riska, N., & Alim, J. A. (2023). Pengaruh Motivasi belajar dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 10217–10223. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7974/6540>
- Auliaturrahmah, S., Suroyo, S., Hermita, N., Alim, J. A., & Ibrahim, B. (2021). Analisis Pengetahuan Kompetensi Profesional Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.31258/jta.v4i2.170-190>
- Fitriani, C. (2014). Interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *E-Journal Geo-Tadulako UNTAD*, 2(1), 1–13.
- Harkness, S., Mavridis, C. J., Liu, J. J., & Super, C. M. (2015). *Parental ethnotheories and the development of family relationships in early and middle childhood*. Oxford University Press.
- Novaisi, R. (2017). *INTERAKSI SOSIAL TRANSMIGRASI JAWA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR SETI KABUPATEN MALUKU TENGAH*.

- Nurhaliza, F., Novianti, R., & Satria, D. (2023). RIAU MALAY ETHNOPARENTING ON CHILDREN AGED 4-6 YEARS IN THE BUKIT PAYUNG TRANSMIGRATION AREA IN KAMPAR. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(4), 871. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i4.9508>
- Pama, V. I. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Berprespektif Gender Melalui Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Siak. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(2), 136–155.
- Putera, G. H. (2020). *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 17, No. 1 Agustus Tahun 2020. 17(1), 17–33.
- Putra, Z. H., Hermita, N., & Alim, J. A. (2021). Analisis Pengetahuan Matematika, Didaktika, dan Teknologi Calon Guru Sekolah Dasar Menggunakan Rasch Model. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 345–356. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.667>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=uTbMDwAAQBAJ>
- Susanti Kusomo. (2017). *Analisis Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy*.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.
- Yonefendi, Y., Pawito, P., & Wijaya, M. (2018). Cultural Identity Post-Conflict: Crisis of Madurese Culture Identity in Sampit Central Borneo after Ethnic Conflict. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 303–311.
- Zheng, L., De Haan, M., & Koops, W. (2019). Parental Ethno theories of two groups of Chinese immigrants: a perspective from migration. *Migration and Development*, 8(2), 207–226. <https://doi.org/10.1080/21632324.2018.1521779>